

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian tentang identifikasi tingkat stress pada pasien dengan Diabetes Melitus. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Pada penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari pendidikan, umur, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat Diabetes Melitus dan lama menderita Diabetes Melitus. Dan data khusus yang meliputi tingkat stres pada pasien Diabetes Melitus.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

##### 4.1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Surabaya terdiri dari beberapa ruang perawatan, diantaranya adalah : ruang rawat inap umum, ruang perinatology / neonates, ruang nifas, ruang OK, ruang VK, ruang HCU, ruang KIA dan IGD. Selain ruangan tersebut ada pelayanan kesehatan lain yaitu poli, diantaranya adalah poli gigi, poli penyakit dalam, poli anak, poli penyakit saraf dan poli kandungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengambilan data awal, diperoleh data 10 urutan penyakit terbanyak, diantaranya adalah: GE, febris, ISPA, DHF, thypoid, Hipertensi, bronkhopnemoni, Diabetes mellitus dan kejang demam.

IGD Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya terdiri dari 3 tempat tidur. IGD Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya di kepalai oleh seorang dokter

dan dikoordinatori seorang perawat. Jumlah tenaga perawat yang bekerja di IGD sebanyak 9 orang dan 6 dokter.

#### 4.1.2 Data Umum

##### 4.1.2.1 Tabel Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak sekolah	2	7,7
SD	5	19
SMP	3	11,5
SMA	13	50
Perguruan Tinggi	3	11,5
Jumlah	26	100

Table 4.1 Tabel distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbesar adalah SMA sebanyak 13 orang (50%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan terkecil tidak sekolah sebanyak 2 orang (7,7%).

##### 4.1.2.2 Tabel Distribusi Responden berdasarkan umur di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
38-41 tahun	5	19,2
42-45 tahun	4	15,4
46-49 tahun	6	23,1
50-53 tahun	4	15,4
54-57 tahun	7	26,9
Jumlah	26	100

Tabel 4.2 Tabel distribusi Responden Berdasarkan Umur di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019

Tabel 4.2 Data di atas menunjukkan kelompok umur terbanyak (26%) adalah usia 54-57 Tahun sebanyak 7 responden dan kelompok umur terkecil (15,4%) adalah usia 42-45 dan 50-53 Tahun sebanyak 4 responden.

#### 4.1.2.3 Tabel Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	8	30,8
Perempuan	18	69,2
Jumlah	26	100

Tabel 4.3 Tabel distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (30,8%) dan perempuan sebanyak 18 orang (69,2%).

#### 4.1.2.4 Tabel Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Pekerjaan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Swasta	14	53,8
Tani	1	3,8
Wiraswasta	8	30,8
PNS	3	11,5
Jumlah	26	100

Table 4.4 Identifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

Tabel 4.4 data di atas menunjukkan bahwa responden yang terbanyak memiliki pekerjaan sebagai swasta sebanyak 14 orang (53,8%) dan terkecil dengan pekerjaan sebagai Tani 1 orang (3,8%)

**4.1.2.5 Tabel Distribusi Responden berdasarkan Riwayat DM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019**

Riwayat DM	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak	13	50
Ya	13	50
Jumlah	26	100

Tabel 4.5 Identifikasi Responden Berdasarkan Riwayat Diabetes Melitus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019.

Tabel 4.5 data di atas menunjukkan bahwa dari 26 responden 13 orang diantaranya mengalami riwayat penyakit Diabetes Melitus dan 13 orang tidak mengalami riwayat Diabetes Melitus.

**4.1.2.6 Tabel Distribusi Responden berdasarkan Lama menderita DM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019**

Lama menderita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 2 tahun	17	65,4
2-10 tahun	9	34,6
Jumlah	26	100

Tabel 4.6 Identifikasi Responden Berdasarkan lama menderita penyakit Diabetes Melitus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019.

tabel 4.6 data di atas menunjukkan bahwa responden yang lama menderita Diaberes Melitus <2 tahun sebanyak 17 orang (65,4%) dan 2-10 tahun 9 orang (34,6%).

**4.1.3 Data Khusus**

**4.1.3.1 Mengidentifikasi Tingkat stress pada pasien dengan Diabetes Melitus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 24 Juni 2019**

**Tabel 4.7** Karakteristik tingkat stress pada pasien dengan Diabetes Melitus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2019.

Tingkat stress	Frekuensi	Persentase%
Ringan	2	7,7%
Sedang	22	84,6%
Berat	2	7,7%
Total	26	100

Dari tabel diatas diketahui sebagian besar pasien Diabetes Melitus terbanyak mengalami stress sedang 22 orang (84,6%) dan terkecil 2 orang (7,7%) dengan stress ringan dan berat.



#### 4.1.4 PEMBAHASAN

##### 4.1.4.1 Identifikasi tingkat Stres pada pasien dengan Diabetes Melitus

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 26 responden sebagian besar mengalami stres dengan tingkat sedang sebanyak 22 responden dengan persentasen 84,6%, dan 2 responden mengalami stres ringan dengan persentase 7,7% , 2 responden mengalami stres berat dengan persentase 7,7 %.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa teori Smeltzer & Bare (2008) Stres adalah dimana tuntutan non-spesifik mengharuskan individu

untuk berespon atau melakukan tindakan. Stres muncul ketika ada ketidakcocokan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki. Stres adalah reaksi/respons tubuh terhadap stresor psikososial (tekanan mental/ beban kehidupan). Stress akan menyebabkan produksi berlebih pada kortisol, kortisol adalah suatu hormon yang melawan efek insulin dan menyebabkan kadar glukosa darah tinggi. Dan jika seseorang mengalami stress berat yang dihasilkan dalam tubuhnya, maka kortisol yang dihasilkan akan semakin banyak, hal ini akan mengurangi sensitivitas tubuh terhadap insulin. Kortisol merupakan musuh dari insulin sehingga membuat glukosa lebih sulit untuk memasuki sel dan meningkatkan glukosa darah (Pratiwi, Peby, 2014).

Menurut Hans Selye dalam Rasmun 2004 bahwa stres merupakan respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres juga mengancam keseimbangan fisiologis. Stres dapat juga sebagai dampak dari penyakit kronis yang dialami oleh pasien. Pasien yang terbebani oleh penyakitnya dan berfikir bahwa diabetes melitus adalah penyakit yang berat dan menakutkan, dan merupakan hal yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan terjadinya stress. Selain itu banyak hal yang diperkirakan menjadi penyebab timbulnya stress diantaranya kurang pengetahuan akan penyakit yang diderita yaitu DM secara rinci, kurangnya informasi mengenai DM dari petugas kesehatan, kurang istirahat dan terlalu lelah karena aktifitas yang padat dapat juga menjadi

penyebab timbulnya stress pada Pasien diabetes melitus.

Stres dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu) (Andria, 2013). Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stres berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (South, 2014).

Pada tempat penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya lebih banyak yang mengalami stres dengan tingkat sedang dikarenakan responden belum mengetahui dengan rinci Diabetes itu sendiri. Sehingga pasien dengan Diabetes Melitus akan sulit untuk mengontrol stres mereka yang akan menyebabkan hormon kortisol meningkat. Pada pasien Diabetes Melitus dengan stres mereka banyak tidak dapat mengontrol stres sehingga akan menyebabkan berlebihnya hormon kortisol. Kortisol sendiri akan melawan efek dari insulin dan akan menyebabkan kadar gula darah meningkat. Stress dapat meningkatkan kandungan glukosa darah karena stress menstimulus organ endokrin untuk mengeluarkan *epinefrin*, *epinefrin* mempunyai efek yang sangat kuat dalam menyebabkan timbulnya proses glikoneogenesis di dalam hati, sehingga akan melepaskan sejumlah besar glukosa ke dalam darah dalam beberapa menit. Hal inilah menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah saat stress atau tegang. Seharusnya pasien dengan Diabetes Melitus harus bisa mengontrol stres agar peningkatan gula darah tidak meningkat dan pasien Diabetes Melitus harus mengetahui tentang penyakit Diabetes Melitus supaya pasien tidak menganggap penyakit

Diabetes Melitus penyakit yang berbahaya serta pasien dapat mengetahui bahwa stres berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan Diabetes Melitus.

